

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

The Substance merupakan film bergenre *body horror* dengan elemen komedi gelap dan satir terhadap sosial, yang berasal dari Amerika Serikat, dirilis pada tahun 2024. Film ini disutradarai sekaligus ditulis oleh Coralie Fargeat, seorang penulis film dan juga aktris asal Perancis. *The Substance* dibintangi oleh Margaret Qualley, Demi Moore, dan Dennis Quaid (IMDb, 2025). Film ini dapat dikategorikan sebagai film yang sukses karena berhasil memenangkan beberapa nominasi penghargaan bergengsi seperti:

- *Academy Awards (Oscar): Best Achievement in Makeup and Hairstyling 2025*
- *BAFTA Film Award: Best Makeup and Hair 2025*
- *Critics Choice Awards: Best Actress 2025 (Demi Moore)*
- *Cannes Film Festival: Best Screenplay 2024 (Coralie Fargeat)*
- *Golden Globes: Best Performance by a Female Actor in a Motion Picture 2025 (Demi Moore)*

Di Indonesia, *The Substance* masuk ke dalam jajaran film yang diputar di *Jakarta World Cinema (JWC) 2024*, sebuah festival film internasional yang diselenggarakan di Indonesia sejak tahun 2022. Film ini mampu meraih penghargaan *Audience Awards* dalam festival tersebut, menunjukkan apresiasi dari audiens Indonesia terhadap film ini. Sebagai penyelenggara JWC dan distributor film, KlikFilm mengumumkan penayangan *The Substance* di bioskop Indonesia mulai dari tanggal 16 Oktober 2024. Setelah keberhasilannya dalam memenangkan penghargaan di Academy Awards (Oscar), beberapa film

internasional termasuk *The Substance* ditayangkan kembali di Indonesia pada bulan Februari 2025. Keberhasilan yang diraih oleh *The Substance* menunjukkan bahwa film ini tidak hanya diapresiasi dari unsur-unsur artistiknya, namun juga kekuatan dari peran sosial yang diusung menjadi tema besar dalam film.



Gambar 1. 1. Poster Film *The Substance*

Film fiksi ini menceritakan tentang seorang aktris lama bernama Elizabeth Sparkle (Demi Moore), yang juga merupakan seorang ikon dari sebuah acara kebugaran di Hollywood. Elizabeth merupakan seorang aktris yang sukses, namun masa kejayaannya telah berlalu, di mana dirinya saat ini sudah mulai berumur dan menunjukkan tanda-tanda penuaan. Hal ini juga dilihat oleh bosnya, Harvey (Dennis Quaid), membuat dirinya dipecat dengan alasan bahwa Elizabeth sudah “kadaluwarsa” dan tidak cukup menarik lagi bagi mata publik. Merasa pasrah dengan takdirnya, Elizabeth menjadi terobsesi dengan penampilannya, hingga suatu ketika ia ditawarkan seseorang dengan produk misterius bernama “*The Substance*”. Produk ini merupakan cairan misterius yang menjanjikan penggunaanya dapat menciptakan versi terbaru dari dirinya yang lebih muda, cantik, dan sempurna, dengan syarat tertentu yang harus diikuti.

Singkat cerita, Elizabeth menggunakan produk tersebut dan berhasil “melahirkan” tubuh baru dari dirinya, yang bernama Sue (Margaret Qualley), di mana Sue langsung menjadi sosok ideal dari representasi kecantikan muda oleh sosial. Konflik muncul ketika Sue yang didorong oleh ego dan validasi publik yang diterima, melanggar perjanjian dan aturan yang ada dalam penggunaan *The Substance*. Sue mengambil waktu lebih lama dalam menjalankan hidupnya di tubuh baru, membuat tubuh Elizabeth menerima konsekuensinya yaitu menua secara drastis dalam waktu yang sangat cepat.



Gambar 1. 2 Sue dan Elizabeth dalam Film The Substance

Kisah yang diangkat melalui tokoh utama dari film ini menyoroti secara jelas adanya tekanan sosial akibat standar yang tidak realistis yang dimiliki masyarakat. Usia sering kali dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan nilai, kemampuan, dan daya tarik seseorang. Sebagaimana yang terjadi dalam film *The Substance*, hal ini mengarah kepada terjadinya diskriminasi yang muncul dari faktor usia, khususnya pada kelompok umur yang lebih tua, dikenal dengan istilah ageisme.

Ageisme adalah salah satu bentuk diskriminasi yang memiliki dampak luas bagi seorang individu hingga masyarakat yang meliputi prasangka, stereotip, dan diskriminasi kepada seseorang dengan alasan usia. Istilah ini pertama kali dikenalkan oleh ahli gerontologi Robert N. Butler pada tahun 1969, di mana

istilah ini menjelaskan diskriminasi terhadap warga senior (Kramarae & Spender, 2000). Ageisme mempengaruhi berbagai macam aspek dalam kehidupan, mulai dari kesempatan kerja, akses terhadap layanan kesehatan, dan partisipasi sosial (Palmore, 1999).

Individu yang lebih tua atau sudah lanjut usia memiliki potensi besar untuk berkontribusi di bidang pembangunan sosial dan ekonomi, tetapi dengan adanya fenomena diskriminasi usia potensi tersebut tidak dimaksimalkan sehingga kelompok tersebut tersingkirkan dari perannya di masyarakat (Butler, 2009). Diskriminasi usia bekerja dengan adanya konstruksi makna tentang tubuh, produktivitas, dan nilai sosial. Dalam realitanya, usia muda diasosiasikan dengan kecantikan, kekuatan, inovasi, dan produktivitas, sedangkan penuaan dikaitkan dengan kemunduran fisik, ketergantungan, dan menurunnya nilai sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ageisme merupakan bentuk ketidakadilan struktural yang memengaruhi posisi individu di masyarakat.

Media memiliki peran penting dalam memproduksi makna sosial tentang usia karena media tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga mengonstruksi dan mempengaruhi bagaimana realitas dipahami. Loos dan Ivan (2018) memperkenalkan konsep ageisme visual untuk mendeskripsikan praktik representasi visual yang merugikan kelompok lanjut usia di media. Kelompok lanjut usia sering kali direpresentasikan secara terbatas, stereotipikal, atau bahkan tidak ada sama sekali. Media cenderung menampilkan kaum muda sebagai pusat perhatian dari narasi, sementara usia tua direduksi menjadi peran yang lebih kecil/minor seperti tokoh yang rentan, lemah, atau menjadi objek lelucon (Loos & Ivan, 2018).

Media memiliki kekuatan untuk menentukan hal-hal yang dianggap ideal, normal, atau menyimpang dalam masyarakat. Representasi perempuan dalam media populer sering kali disajikan melalui keremajaan dan kecantikan yang

memenuhi standar sosial. Perempuan lanjut usia jarang mendapatkan ruang representasi yang pantas, sehingga publik lebih terbiasa dengan citra perempuan muda yang diposisikan sebagai standar kecantikan dan nilai sosial.

Dalam media Indonesia, perempuan paruh baya atau lanjut usia sering mendapatkan representasi yang stereotipikal, sebagai ibu, pengasuh, antagonis, hingga karakter komedi. Representasi perempuan paruh baya sebagai tokoh utama yang kuat, kompleks, dan berdaya masih jarang ditemukan. Minimnya hal tersebut dalam media Indonesia menunjukkan bahwa tubuh muda masih menjadi standar dalam nilai estetika dan untuk memenuhi nilai komersial. Fenomena ini memperlihatkan bahwa ageisme tidak hanya terjadi di aspek sosial-ekonomi, tetapi juga dalam media arus utama sebagai medium yang memproduksi dan mendistribusikan citra tentang tubuh manusia. Levy (2009, dalam Chung dkk., 2025) menegaskan bahwa stereotip usia diterima individu sepanjang hidupnya, sering kali tanpa disadari, dan menjadi lebih kuat ketika seseorang menjadi bagian dari kelompok usia lanjut. Paparan dari media mengenai citra usia secara berulang berpotensi menguatkan internalisasi stereotip, khususnya dari representasi yang mengutamakan tubuh muda sebagai standar ideal.

Konsumsi media visual dalam konteks budaya populer di Indonesia membangun standar ideal mengenai kecantikan dan usia di masyarakat. Umumnya paparan visual yang lebih menunjukkan tubuh muda mampu memicu kecemasan sosial terhadap proses penuaan, khususnya bagi perempuan yang mengalami tekanan untuk selalu terlihat menarik di mata masyarakat. Pengkajian ageisme secara akademik dilakukan agar representasi usia dalam media dapat berubah, tidak mengikuti pola lama yang sering kali mendiskriminasi perempuan lanjut usia.

Melalui film, isu ageisme dapat divisualisasikan dengan metode yang dramatis dan emosional, sehingga ruang interpretasi terbuka luas. *The Substance*

memberi contoh bagaimana film mampu menyampaikan kritik sosial terhadap standar kecantikan dan diskriminasi usia dalam dunia hiburan dengan menggunakan narasi dan simbol visual. Konflik tubuh muda dan tubuh tua dalam film ini merepresentasikan ketegangan identitas seseorang akibat tekanan sosial.

1.2. Perumusan Masalah

Isu diskriminasi usia atau ageisme masih sering dinormalisasikan atau jarang disadari keberadaannya, terlebih ketika direpresentasikan dalam media populer. Usia cenderung sering dijadikan faktor penentu nilai sosial, terutama bagi perempuan dalam industri hiburan, di mana penuaan dipersepsikan sebagai hilangnya daya tarik, relevansi, dan peluang karier. Dalam konteks ini, film sebagai bagian dari budaya populer tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk dan memproduksi pandangan tersebut melalui narasi dan representasi visual.

Film *The Substance* memberikan gambaran terkait konstruksi sosial terhadap tubuh dan usia perempuan, menampilkan bagaimana penuaan dianggap sebagai ancaman terhadap eksistensi dan identitas diri seorang perempuan. Representasi tersebut membuka sebuah ruang diskusi mengenai bagaimana ageisme bekerja secara simbolik yang ditunjukkan dengan visual tubuh, konflik identitas, dan standar kecantikan dalam film. Namun demikian, makna-makna tersebut tidak sepenuhnya ditunjukkan secara eksplisit sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk memahami dan mengungkapkan konstruksi dan ideologi yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan hal tersebut, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik ageisme terhadap perempuan dalam industri hiburan di film *The Substance* dimaknai melalui standar usia yang ditampilkan dalam teks film?
2. Bagaimana representasi diskriminasi usia yang dialami oleh perempuan dalam tampilan tubuh muda dan tubuh tua dalam film *The Substance*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami praktik ageisme terhadap perempuan dalam film *The Substance* dimaknai melalui standar usia yang ditampilkan dalam teks film dan memahami representasi diskriminasi usia yang dialami perempuan dalam tampilan tubuh muda dan tubuh tua dalam film *The Substance*.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi dalam bidang studi representasi media dan budaya visual. Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai konsep ageisme dan visual ageisme dengan mengaplikasikannya pada analisis film sebagai teks media audio visual.

1.4.2. Signifikansi Sosial

Penelitian ini memiliki signifikansi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai praktik diskriminasi usia yang masih sering terjadi baik secara sadar maupun tidak disadari. Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami bahwa pandangan negatif terhadap penuaan terjadi dari konstruksi sosial dan budaya media populer. Selain itu,

penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong refleksi sosial mengenai tekanan yang dialami perempuan, khususnya perempuan lanjut usia, akibat standar kecantikan dan nilai sosial berbasis usia yang masih dominan.

1.4.3. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan bagi praktisi media, pembuat film, dan pelaku industri hiburan dalam menghadirkan representasi usia yang lebih beragam dan tidak didasarkan pada stereotip. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran mengenai dampak representasi media terhadap pembentukan persepsi publik tentang usia dan penuaan, sehingga dapat dijadikan pertimbangan bagi pelaku industri dalam proses produksi konten media. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi akademisi, mahasiswa, dan pengkaji isu sosial sebagai referensi dalam pengembangan kajian dan program edukasi terkait diskriminasi usia dan representasi media.

1.5. Kerangka Penelitian Teoritis

1.5.1. State of The Art

Penelitian ini mengacu pada beberapa referensi dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Beberapa referensi tersebut di antaranya:

- a. Penelitian pertama berjudul “Representasi Standar Kecantikan Hollywood dalam Film *The Substance* (2024)” yang dilakukan pada tahun 2025. Penelitian ini menganalisis bagaimana film *The Substance* mengonstruksikan standar kecantikan di Hollywood dengan menggunakan pendekatan semiotika milik John Fiske. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan tiga level semiotik John Fiske; level realitas, level

representasi, dan level ideologi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film *The Substance* membangun representasi sebagai atribut yang melekat pada tubuh muda, proporsional, dan terbebas dari tanda-tanda penuaan dan diposisikan sebagai syarat untuk mendapatkan pengakuan sosial, eksistensi, dan kekuasaan. Dari film ini, terungkap bahwa standar kecantikan merupakan hasil konstruksi budaya yang diproduksi dan diperkuat oleh media dan sistem kapitalisme. *The Substance* berfungsi sebagai kritik terhadap standar kecantikan Hollywood sekaligus menampilkan konsekuensi psikologis dan sosial dari tekanan tersebut terhadap pembentukan identitas perempuan.

- b. Penelitian kedua yang dijadikan referensi adalah penelitian yang berjudul “The Monstrous Feminine Re-Imagined: *The Substance*” oleh Henrieta Krupa yang dilakukan pada tahun 2025. Penelitian ini berfokus pada bagaimana film *The Substance* mengkritik norma patriarki yang mengatur kecantikan, penuaan, dan modifikasi tubuh perempuan melalui naratif dan visual genre horor. Dari hasil analisis dalam penelitian ini, ditemukan bahwa film ini menggunakan citra-citra *grotesque* dan transformasi tubuh yang mendalam untuk menggerakkan kesadaran kritik terhadap pandangan sosial yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek visual dan komersial dalam budaya populer. Dengan berfokus pada pengalaman dan perspektif perempuan, film ini memperluas naratif dan kedalaman estetika genre, membuka jalan untuk bentuk-bentuk penyampaian cerita dan representasi alternatif.
- c. Penelitian selanjutnya merupakan penelitian yang berjudul “Analisis Kritik Standar Kecantikan Dalam Film “*The Substance*””. Penelitian ini menganalisis kritik industri hiburan

dan standar kecantikan yang ditunjukkan dalam film, dan bagaimana implikasinya terhadap identitas dan kesehatan mental perempuan. Film *The Substance* dalam penelitian ini dikaji sebagai teks media yang menggambarkan tekanan sosial terhadap tubuh perempuan yang tidak memenuhi standar estetika dominan, terutama terkait dengan usia muda, proporsional, serta ketidakhadiran tanda penuaan. Dalam penelitiannya, pendekatan kualitatif digunakan dengan metode deskriptif analisis. Penelitian ini menunjukkan bahwa *The Substance* tidak hanya memvisualisasikan kecantikan sebagai atribut yang dikaitkan dengan tubuh muda dan ideal secara estetis, tetapi juga menempatkan standar tersebut sebagai syarat sosial untuk mendapatkan pengakuan dalam ranah budaya populer.

- d. Penelitian ketiga adalah penelitian yang berjudul “Representasi Ageisme Dalam Film *Sweet 20*” oleh Aditya Putra Laksmiana, Lukman Hakim, S.Phil., M.Phil., dan Drs. Judhi Hari Wibowo, M.Si. yang dilakukan pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis semiotika model Roland Barthes untuk memahami makna ageisme dalam film *Sweet 20* melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menganalisis teks media yang berkaitan dengan penilaian subjektif yang ditunjukkan dari sikap, pendapat, dan perilaku. Penelitian ini menggunakan beberapa *scene* yang berfokus pada representasi ageisme yang dialami pemain, seperti kesenjangan usia tua dengan usia muda dalam keluarga, representasi ageisme di kalangan rekan sebaya, representasi ageisme di tempat umum, serta representasi harapan karakter untuk kembali lagi ke umur yang lebih muda.

- e. Penelitian terakhir yang digunakan sebagai referensi adalah penelitian yang berjudul “Framing Ageisme Pada Film *An Old Lady* 2019 – Robert N. Entman yang dilakukan pada tahun 2025. Penelitian ini menganalisis Film *An Old Lady* menggambarkan diskriminasi terhadap perempuan lanjut usia, menggunakan model *framing* dari Robert N. Entman. Penelitian berfokus pada identifikasi stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang dialami lansia, khususnya dalam kasus kekerasan seksual. Diskriminasi terhadap lansia yang ditampilkan dalam film ini diteliti dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, menggunakan analisis *framing*. Korban kekerasan seksual lanjut usia yang sering kali diabaikan di realita diperlihatkan melalui tokoh utamanya, di mana ia diabaikan oleh masyarakat, sistem hukum, serta institusi kesehatan. Penelitian ini menemukan bahwa usia memengaruhi perlakuan yang diterima korban kekerasan seksual, di mana lansia mengalami kesulitan yang lebih tinggi dalam mencari keadilan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya, kajian mengenai film *The Substance* sejauh ini menempatkan film tersebut dalam konteks kritik terhadap standar kecantikan, patriarki, dan kapitalisme tubuh. Sementara itu, penelitian mengenai ageisme dalam film lebih banyak berfokus pada pengalaman diskriminasi usia dalam konteks sosial yang luas, seperti relasi interpersonal, keluarga, dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembahasan mengenai ageisme dalam konteks industri hiburan sebagai ruang yang memproduksi dan mereproduksi standar usia terhadap perempuan masih belum ada.

Penelitian ini menempati ruang yang mempertemukan kajian ageisme dan kajian representasi media dengan menempatkan industri hiburan sebagai konteks yang melatarbelakangi munculnya diskriminasi usia terhadap

perempuan. Penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan memfokuskan perhatian pada bagaimana teks film merepresentasikan relasi antara tubuh muda dan tubuh tua sebagai bentuk konstruksi sosial mengenai nilai perempuan berdasarkan usia. Melalui pendekatan semiotika John Fiske, penelitian ini juga memperluas kajian sebelumnya dengan melihat bagaimana makna ageisme dibentuk melalui berbagai kode dalam teks audiovisual, sehingga memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap cara media mereproduksi standar usia yang bekerja terhadap perempuan.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sebuah kerangka berpikir atau model yang digunakan untuk menginterpretasikan suatu fenomena. Cohenn & Manion (dalam Muslim, 2018) mendefinisikan paradigma sebagai tujuan atau landasan filosofis yang mendasari pelaksanaan suatu penelitian. Dengan demikian, paradigma dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang terdiri atas konsep, metode, serta aturan-aturan yang digunakan sebagai acuan dalam keseluruhan proses penelitian.

Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma kritis digunakan untuk melihat realitas komunikasi secara lebih reflektif dengan menekankan bahwa media berfungsi sebagai ruang produksi makna bagi kelompok dominan untuk mempertahankan kekuasaan dengan mengendalikan wacana, sehingga berpotensi untuk memarginalkan kelompok lain (Yasir, 2012). Paradigma kritis berfungsi untuk mengevaluasi agenda penelitian ilmiah agar lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan seluruh lapisan masyarakat, sehingga ilmu pengetahuan dapat berkontribusi pada pembangunan sosial dan keadilan sosial (DeCarlo, 2023).

1.5.3. Representasi

Konsep representasi memiliki peran penting dalam studi budaya. Representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi dapat diartikan sebagai menggambarkan atau menyimbolkan suatu hal dengan menggunakan deskripsi, gambaran, atau imajinasi. Representasi adalah produksi makna dari konsep-konsep yang terdapat dalam pikiran melalui bahasa. Hubungan antara konsep dan bahasa ini memungkinkan individu untuk merujuk pada hal yang “nyata” yang terdiri dari objek, orang, atau peristiwa, maupun pada dunia “imajiner” (Hall, 1997).

Dengan adanya perkembangan dalam media populer, konsep bahasa yang digunakan saat ini tidak hanya terbatas dengan kata-kata verbal, namun juga menggunakan tanda-tanda lainnya seperti gambar, visual, suara, dan narasi. Film yang menggunakan unsur media audio visual dapat menjadi ruang representasi yang baik dan kompleks. Menurut McQuail (1987, dalam Rachman, 2020) film memiliki kemampuan unik dalam menyampaikan pesan karena dikemas dengan unsur manipulatif. Beberapa ahli mengemukakan bahwa film dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik (Pratista, 2008, dalam Rachman, 2020). Kedua unsur tersebut berintegrasi untuk membentuk karya audiovisual yang utuh dan komunikatif, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara efektif.

Jackson & Jones (2009, dalam Diani dkk., 2017) mengembangkan sebuah pandangan yang mempengaruhi teori film feminis. Mereka mengatakan bahwa representasi bukan hanya berkaitan dalam upaya menggambarkan realitas, namun juga sebuah proses aktif pembentukan makna melalui tindakan memilih, menata, dan menampilkan aspek-aspek tertentu hingga menghasilkan sebuah sistem penandaan.

1.5.4. Ageisme

Ageisme merupakan sebuah fenomena diskriminasi usia yang pertama kali dikembangkan oleh Robert N. Butler pada tahun 1969. Ia mendefinisikan ageisme sebagai proses yang menghasilkan stereotip dan diskriminasi yang bersifat sistematis terhadap orang-orang hanya karena mereka menua (Garcia, 2022). Bentuk-bentuk diskriminatif ini mencakup perlakuan yang secara langsung membedakan seseorang berdasarkan usia, seperti penolakan kesempatan kerja, pembatasan akses terhadap layanan tertentu, pemberhentian dari pekerjaan karena dianggap terlalu tua, pengabaian pendapat individu yang lebih tua, serta penggunaan bahasa yang merendahkan atau mengejek kondisi penuaan. Ageisme juga dapat diwujudkan melalui stereotip yang menggambarkan individu lanjut usia sebagai kelompok yang lemah, tidak kompeten, sulit beradaptasi, bergantung pada orang lain, atau tidak lagi memiliki kontribusi yang berarti bagi masyarakat.

Ageisme tidak hanya muncul dalam bentuk tindakan diskriminatif secara eksplisit, namun juga melalui representasi simbolik, bahasa, dan narasi budaya yang menempatkan usia tua sebagai sesuatu yang tidak diinginkan, tidak produktif, atau kehilangan nilai sosial. Dalam bentuk yang lebih halus, ageisme dapat hadir melalui lelucon mengenai usia, penggunaan istilah yang bernada merendahkan, serta asumsi bahwa individu yang lebih tua tidak mampu mengikuti perkembangan zaman atau tidak relevan lagi dalam kehidupan sosial. Selain itu, ageisme juga tercermin dalam media dan budaya populer yang cenderung mengagungkan usia muda sebagai standar ideal. Akibatnya, penuaan tidak dipahami sebagai proses alami dalam kehidupan manusia, melainkan sebagai bentuk kemunduran yang dikaitkan dengan penurunan kemampuan, daya tarik, dan nilai seseorang.

Ageisme berakar pada relasi sosial berbasis usia, di mana masyarakat tersusun secara hierarkis berdasarkan kategori usia tertentu. Adanya pengelompokan usia ini membentuk identitas sosial serta posisi kekuasaan antar kelompok. Sistem ini membuat sebagian kelompok usia memperoleh keuntungan dari praktik ageisme, sementara yang lain mengalami kerugian. Kelompok yang diposisikan sebagai “tidak tua” terbebas dari stigma usia, memperoleh rasa keterikatan sosial, serta menghadapi tingkat persaingan yang lebih rendah dalam mengakses sumber daya seperti pekerjaan, kekayaan, dan status sosial. (Calasanti, 2005).

Konsep ageisme tidak hanya dipahami sebagai bentuk diskriminasi yang datang dari luar individu, tetapi juga sebagai proses yang bekerja di dalam diri individu itu sendiri. Ageisme dapat muncul dalam dua dimensi utama, yaitu *internalised ageism* dan *societal ageism*. Kedua bentuk ini saling berhubungan dan membentuk cara pandang terhadap penuaan, tubuh, serta posisi sosial individu yang lebih tua dalam masyarakat.

Internalised Ageism merujuk pada proses ketika individu menyerap dan menerima pandangan negatif masyarakat tentang usia tua, sehingga memengaruhi cara mereka memandang proses penuaan serta menilai individu yang lebih tua. Stereotip usia yang berkembang di masyarakat cenderung bersifat negatif dan dapat membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kelompok usia lain. Persepsi seseorang mengenai apakah sesuatu bersifat diskriminatif atau tidak dipengaruhi oleh pandangannya sendiri terhadap penuaan. Peneliti mengatakan bahwa pandangan negatif terhadap penuaan dapat membuat individu cenderung menafsirkan perilaku orang lain sebagai diskriminasi usia atau bahkan menjadi semacam ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya (*self-fulfilling prophecy*) yang memicu munculnya perilaku ageis dari orang lain (Voss dkk., 2016, dalam Ayalon & Tesch-Römer, 2017).

Sikap terhadap penuaan juga berkaitan dengan kesejahteraan individu, karena persepsi negatif mengenai usia dapat berdampak pada kondisi psikologis maupun sosial individu yang mengalaminya (Bodner dkk., 2016, dalam Ayalon & Tesch-Römer, 2017). Bodner dkk. (2016, dalam Ayalon & Tesch-Römer, 2017) meneliti hubungan antara sikap terhadap penuaan dan perubahan usia subjektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan sikap positif terhadap penuaan berkaitan dengan peningkatan usia subjektif yang lebih cepat dibandingkan usia kronologis seseorang. Sebaliknya, peningkatan sikap positif terhadap penuaan berkaitan dengan penurunan usia subjektif. Individu yang merasa dirinya lebih muda dibandingkan usia kronologisnya cenderung memiliki hasil kesehatan fisik dan mental yang lebih baik (Kotter-Grühn dkk., 2016, dalam Ayalon & Tesch-Römer, 2017).

Ageisme tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga beroperasi pada tingkat sosial atau *societal ageism*, yaitu ketika nilai, norma, dan konstruksi budaya dalam masyarakat membentuk cara pandang tertentu terhadap usia dan penuaan. Dalam konteks ini, masyarakat menciptakan standar tertentu serta menentukan nilai sosial individu berdasarkan usia tersebut. Salah satu bentuknya dapat dilihat dari bagaimana cara masyarakat menandai penuaan melalui perubahan fisik. Sebagian besar orang mengelompokkan “kulit kendur, keriput, dan rambut memutih” sebagai penanda seseorang dianggap “tua”. Namun ciri-ciri yang sebenarnya universal ini dinilai secara berbeda pada tubuh laki-laki dan perempuan. Perempuan cenderung dianggap “tua” lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki. Keriput dan rambut beruban menjadi masalah bagi perempuan pada usia yang jauh lebih muda dibandingkan dengan laki-laki, bahkan terkadang pada laki-laki hal tersebut memberikan status tertentu (Calasanti, 2005).

Salah satu faktor yang menyebabkan perempuan sering dianggap menua lebih cepat adalah karena dalam konstruksi sosial tradisional, penampilan fisik perempuan memiliki nilai sosial yang lebih besar dibandingkan aspek lain dalam kehidupannya. Media dan budaya populer turut memperkuat pandangan bahwa tubuh perempuan berfungsi sebagai objek visual yang ditujukan bagi pandangan laki-laki, atau dapat disebut oleh Laura Mulvey sebagai konsep *male gaze* (Calasanti, 2005). Fenomena ini tidak hanya sekedar menjadikan perempuan sebagai objek, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis akibat pengawasan publik yang konstan. Kondisi tersebut membuat banyak perempuan merasa tidak pernah cukup puas dengan penampilan mereka dan terdorong untuk terus mengubah dan meningkatkan penampilannya demi menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang ideal namun sulit untuk dicapai (Jones & Pugh, 2005, dalam Calasanti, 2005).

1.5.5. Semiotika

Semiotika merupakan sebuah cabang ilmu dan juga sebuah metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda dalam berbagai konteks, salah satunya adalah adegan film, di mana tanda-tanda tersebut dapat dipahami maknanya. Istilah “semiotika” berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda, dan *seme* yang berarti penafsir tanda (Mudjiono, 2020). Kajian semiotika mencakup seluruh bentuk representasi yang memiliki fungsi sebagai penanda makna. Dalam perspektif semiotik, tanda tidak terbatas pada simbol linguistik, namun juga meliputi gambar, suara, gestur, dan objek yang mengandung makna tertentu (Chandler, 2000).

Pendekatan semiotik menekankan bahwa makna merupakan hasil relasi yang dinamis dan tidak linear antara individu dan sistem tanda. Makna suatu gambar atau objek tidak secara otomatis dikirimkan kepada individu, melainkan terbentuk dengan melalui interaksi yang kompleks antara

individu, teks visual, serta konteks sosial dan budaya yang terlibat di dalamnya (Curtin, 2009).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske untuk mengkaji bagaimana makna dikonstruksi melalui sistem tanda dalam film. Fiske mendefinisikan semiotika sebagai pemahaman terhadap tanda yang mencakup bagaimana setiap jenis karya dalam konteks sosialnya berfungsi untuk berkomunikasi dan menyampaikan makna (Tomaž & Walanchalee 2020, dalam Cahyani & Candraningrum, 2025).

John Fiske merumuskan teori kode televisi yang menekankan bahwa berbagai kode dalam teks media saling terhubung dan bersama-sama membangun makna tertentu. Realitas yang ditampilkan melalui media tidak bersifat tunggal, karena pemaknaannya turut dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman masing-masing penonton. Meskipun pendekatan ini awalnya dikembangkan dalam konteks televisi, model ini juga relevan untuk mengkaji teks media lainnya, termasuk film (Cahyani & Candraningrum, 2025).

1.5.6. Konflik Sosial Teori

Ageisme dapat dipahami sebagai bentuk ketimpangan sosial yang muncul akibat adanya perbedaan kepentingan dan distribusi kekuasaan dalam masyarakat, yang memicu munculnya sebuah konflik sosial. Teori konflik sosial merupakan bentuk konflik yang terjadi antara pihak-pihak yang terdiri atas sekelompok individu, seperti organisasi, komunitas, atau kelompok sosial, bukan hanya antar individu secara personal. Konflik ini muncul ketika masing-masing pihak berusaha mencapai tujuan atau kepentingannya dengan cara yang dapat merugikan atau memberikan dampak negatif bagi pihak lain (Oberschall, 1978). Dalam konteks usia, kelompok yang dianggap memenuhi standar dominan, seperti usia muda,

memperoleh nilai sosial, visibilitas, dan kesempatan yang lebih besar dibandingkan kelompok yang dianggap telah menua.

Teori konflik memandang bahwa perubahan dalam masyarakat muncul sebagai hasil dari pertentangan dan konflik yang kemudian melahirkan tatanan atau kesepakatan baru yang berbeda dari kondisi sebelumnya. Perspektif ini berkembang sebagai kritik terhadap teori fungsional struktural yang menganggap bahwa masyarakat pada dasarnya bergerak menuju keteraturan, keseimbangan, dan konsensus sosial. Sebaliknya, teori konflik menekankan bahwa konflik dan ketimpangan kepentingan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan menjadi pendorong utama terjadinya perubahan sosial (Prayogi, 2023).

Seseorang tidak cukup hanya memiliki keinginan untuk menerima atau menolak suatu identitas, tetapi juga memerlukan alasan yang dapat diterima secara sosial untuk mendukung pilihan tersebut. Ketika pilihan lain tidak tersedia atau dianggap tidak sah, individu cenderung mengikuti norma dan ekspektasi sosial dengan mengidentifikasi diri pada kelompok tertentu. Keputusan tersebut juga dipengaruhi oleh pertimbangan mengenai konsekuensi yang akan diperoleh, baik berupa keuntungan maupun kerugian yang muncul dari identitas dan posisi yang dipilih (Schlee, 2004).

Melalui perspektif teori ini, ageisme dapat dipahami sebagai bentuk ketidaksetaraan yang menempatkan usia sebagai dasar untuk menentukan posisi seseorang dalam masyarakat. Dalam industri hiburan, usia muda menjadi standar dominan yang menentukan eksistensi, daya tarik, dan peluang karier, sedangkan individu yang dianggap terlalu tua cenderung mengalami marginalisasi dan kehilangan relevansi sosial. Ketimpangan tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa yang menghasilkan praktik diskriminasi usia terhadap perempuan.

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Internalised Ageism

Internalised ageism merujuk pada proses ketika individu menyerap dan menerima pandangan negatif masyarakat mengenai penuaan, sehingga memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri maupun individu yang lebih tua. Dalam konteks ini, individu tidak hanya menjadi sasaran diskriminasi usia, tetapi juga turut mereproduksi nilai-nilai ageis terhadap dirinya sendiri melalui cara berpikir, perasaan, dan perilaku yang dimilikinya.

Internalised ageism dapat ditunjukkan melalui beberapa hal, seperti munculnya ketidakpuasan terhadap tanda-tanda penuaan seperti keriput, rambut beruban, atau perubahan fisik yang dianggap sebagai sesuatu yang harus disembunyikan. Selain itu, munculnya keinginan untuk mempertahankan atau memperoleh kembali penampilan yang lebih muda karena adanya persepsi buruk mengenai usia tua seperti hilangnya daya tarik, relevansi, atau nilai diri. Individu juga mulai merasakan rasa takut, malu, atau penolakan terhadap identitas sebagai individu yang menua, sehingga muncul usaha untuk menjauhkan diri dari label “tua”. Selanjutnya, individu cenderung menilai dirinya berdasarkan standar usia dan kecantikan yang berlaku dalam masyarakat, serta merasa bahwa dirinya menjadi kurang berharga seiring bertambahnya usia. Internalisasi dari ageisme ini juga menimbulkan penerimaan terhadap stereotip negatif mengenai penuaan, seperti anggapan bahwa usia tua identik dengan penurunan kemampuan, ketidakmenarikan, atau hilangnya kesempatan dalam kehidupan sosial.

1.6.2. Societal Ageism

Societal ageism dapat diamati melalui berbagai praktik sosial dan representasi budaya yang mereproduksi standar usia secara tidak setara. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tampak pada normalisasi anggapan bahwa individu yang menua, khususnya perempuan, perlu menutupi tanda-tanda penuaan melalui penggunaan produk-produk kecantikan, prosedur kosmetik, atau perubahan penampilan agar tetap dianggap layak secara sosial. Media populer seperti film, iklan, dan televisi, sering kali lebih banyak merepresentasikan perempuan muda sebagai standar kecantikan ideal, sementara perempuan yang lebih tua cenderung direpresentasikan dalam peran terbatas seperti ibu, nenek, atau figur yang tidak lagi produktif secara seksual maupun profesional.

Pada level institusional, *societal ageism* juga terlihat dalam dunia kerja dan industri hiburan yang lebih mengutamakan usia muda sebagai indikator produktivitas, daya tarik, dan nilai ekonomi, sehingga individu yang menua lebih rentan mengalami marginalisasi. Sementara itu, dalam interaksi sosial sehari-hari, penuaan pada laki-laki sering kali diasosiasikan dengan kedewasaan, otoritas, dan karisma, sedangkan pada perempuan lebih sering dikaitkan dengan penurunan nilai sosial. Bentuk-bentuk ini menunjukkan bahwa *societal ageism* tidak hanya bekerja sebagai wacana, tetapi juga terwujud dalam praktik sosial yang dapat diidentifikasi melalui representasi media, standar kecantikan, serta distribusi nilai sosial berdasarkan usia.

1.7. Asumsi Penelitian

Karakter perempuan dalam film *The Substance* ditampilkan dalam situasi di mana usia menjadi penentu utama nilai, eksistensi, dan harga diri dalam industri hiburan. Tubuh muda direpresentasikan sebagai simbol daya tarik, relevansi, dan kekuasaan, sementara tubuh tua direpresentasikan sebagai bentuk kemunduran, kehilangan, bahkan ancaman terhadap individu di posisi sosial. Representasi ini memperlihatkan bagaimana standar usia bekerja secara ideologis dalam menentukan siapa yang layak terlihat, dihargai, dan dipertahankan dalam ruang publik.

Film sebagai media populer tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi tentang bagaimana perempuan seharusnya tampil, berperilaku, dan mempertahankan nilainya di tengah sistem patriarki dan kapitalis. Hal-hal yang ditampilkan dalam film dapat menjadi acuan simbolik bagi perempuan dalam memaknai tubuh dan proses penuaan mereka sendiri. Dalam konteks ini, *The Substance* menghadirkan konflik antara tubuh muda dan tubuh tua sebagai representasi dari konstruksi sosial yang memaksa perempuan untuk terus memenuhi standar usia ideal.

Asumsi penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa representasi dalam film tersebut tidak bersifat netral, melainkan bagian dari praktik ideologis yang memproduksi sekaligus mengkritik ageisme dalam industri hiburan. Konflik identitas yang dialami karakter utama diasumsikan sebagai bentuk manifestasi dari konstruksi sosial yang menempatkan usia sebagai instrumen kontrol terhadap tubuh dan eksistensi perempuan. Dengan demikian, film ini dipandang sebagai teks budaya yang mengungkapkan bagaimana ageisme bekerja secara simbolik melalui teks, visual tubuh, dan pertentangan antara muda dan tua dalam struktur sosial yang lebih luas.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini akan dijalankan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dapat memahami fenomena yang kompleks dan dapat menangkap pengalaman individu dan dinamika sosial dengan lebih mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif (Hall & Liebenberg, 2024). Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan metodologis yang dikembangkan oleh Sandelowski (2000) yang memberikan ringkasan komprehensif tentang peristiwa atau pengalaman. Pendekatan ini berfokus pada pertanyaan “siapa, apa, dan bagaimana” suatu fenomena ditampilkan, tanpa melakukan abstraksi teoritis yang terlalu mendalam (Neergaard dkk., 2009, dalam Hall & Liebenberg, 2024).

1.8.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang diteliti adalah film dengan genre horor tubuh “*The Substance*” yang ditulis dan disutradarai oleh Coralie Fargeat. Film ini menceritakan tentang seorang aktris/selebriti yang dipecat oleh atasannya dengan alasan umurnya yang semakin menua berujung pada kariernya mulai memudar, sehingga ia menggunakan sebuah obat dari pasar gelap yang dapat menciptakan tubuh baru dengan versi yang lebih muda. Film ini tayang pertama kali di Indonesia pada bulan Oktober 2024.

1.8.3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada data kualitatif yang berfokus pada adegan-adegan dalam film serta dialog antar karakter yang berkaitan dengan representasi ageisme. Data penelitian bersumber dari visualisasi adegan dan percakapan film *The Substance* yang menampilkan konflik usia, tubuh muda dan tubuh muda, serta tekanan sosial terhadap

perempuan. Adegan dan dialog yang relevan dengan isu ageisme akan digunakan sebagai data utama untuk dianalisis dalam penelitian ini.

1.8.4. Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan yang menjadi fokus utama dalam penelitian, seperti teks, gambar, individu, kelompok, maupun fenomena sosial tertentu. Penentuan unit analisis dilakukan agar data yang digunakan dapat mendukung tercapainya tujuan penelitian dan menjawab rumusan masalah secara tepat. Dalam penelitian ini, unit analisis berupa unsur visual dan verbal dalam film *The Substance*. Unsur visual mencakup gambar atau adegan, sedangkan unsur verbal mencakup dialog dan narasi yang berkaitan dengan representasi ageisme terhadap perempuan.

Penelitian ini memfokuskan pada adegan yang menunjukkan praktik diskriminasi usia terhadap perempuan, baik yang ditampilkan melalui konflik antara tubuh muda dan tubuh tua, maupun melalui standar usia yang bekerja dalam industri hiburan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa aspek satuan pengamatan yang akan dianalisis, yaitu:

- a. **Aspek verbal**, berupa dialog atau narasi yang menunjukkan adanya praktik ageisme terhadap perempuan. Peneliti memfokuskan pada dialog yang mengandung pandangan mengenai usia, kecantikan, tubuh, daya tarik, dan nilai perempuan dalam industri hiburan. Analisis aspek verbal dilakukan melalui pemilihan kata, intonasi, cara berbicara, serta makna yang terkandung dalam percakapan antar tokoh.
- b. **Aspek nonverbal**, berupa ekspresi wajah, gestur tubuh, postur, penampilan, kostum, dan interaksi antar karakter yang memperlihatkan tekanan terhadap tubuh dan usia perempuan. Analisis aspek nonverbal dilakukan untuk melihat bagaimana

ageisme direpresentasikan secara implisit melalui bahasa tubuh dan visual karakter.

Film *The Substance* memiliki durasi selama 142 menit dan terdiri dari total 160 adegan. Dari keseluruhan adegan tersebut, peneliti memilih 15 adegan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu adegan yang menunjukkan praktik diskriminasi usia terhadap perempuan melalui standar usia dalam industri hiburan serta konflik antara tubuh muda dan tubuh tua. Adegan-adegan tersebut dipilih karena dinilai mampu merepresentasikan bentuk ageisme yang menjadi fokus penelitian. Unit analisis yang telah dikumpulkan oleh peneliti berupa visual dan teks dialog dari karakter-karakter dalam film *The Substance*. Unit analisis tersebut selanjutnya dituangkan ke dalam tabel *coding* untuk mempermudah proses pengujian dan analisis data.

1.8.5. Sumber Data

1.8.5.1. Data Primer

Data primer untuk penelitian ini didapatkan dari film *The Substance* (2024). Peneliti menjadikan keseluruhan dari film ini sebagai sumber data awal, kemudian proses seleksi dilakukan terhadap adegan-adegan film yang dianggap sebagai relevan dengan fokus penelitian. Penelitian ini akan memilih bagian film yang berhubungan dengan konflik usia, representasi tubuh muda dan tubuh tua, serta praktik ageisme dalam narasi cerita.

1.8.5.2. Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini adalah data yang diambil secara tidak langsung dari berbagai sumber, seperti literatur, artikel, jurnal, ataupun penelitian terdahulu.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan kajian pustaka dalam proses pengumpulan data. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menyeleksi dan menangkap potongan adegan dari film yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya adegan yang menampilkan konflik usia, representasi tubuh muda dan tubuh tua, serta tekanan sosial terhadap perempuan berumur. Teknik kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ageisme, teori representasi, dan semiotika, sebagai landasan teoritis dalam analisis penelitian. Kedua teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang kemudian dianalisis dengan tujuan untuk mendeskripsikan representasi ageisme terhadap perempuan dalam film *The Substance*.

1.8.7. Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika model John Fiske, yang membagi pemaknaan teks media ke dalam tiga level, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Melalui model ini, tanda dan kode yang terdapat dalam film *The Substance* dianalisis untuk mengungkapkan bagaimana praktik ageisme terhadap perempuan dalam industri hiburan dimaknai melalui standar usia yang ditampilkan dalam narasi dan visual film, serta bagaimana konflik antara tubuh muda dan tubuh tua merepresentasikan konstruksi sosial mengenai diskriminasi usia yang dialami perempuan.

1.8.7.1. Level Realitas

Level realitas berkaitan dengan kode yang tampak secara langsung dalam teks media. Tanda dipahami melalui hal-hal yang terlihat dan dikenali seperti penampilan, pakaian, ekspresi wajah, bahasa tubuh, percakapan, lingkungan, dan perilaku karakter. Unsur-unsur ini merupakan bagian dari kode sosial yang telah dipahami sehingga mudah dikenali saat ditayangkan dalam media.

1.8.7.2. Level Representasi

Level representasi berhubungan dengan cara bagaimana level realitas dibentuk dan ditampilkan melalui teknik media. Pada tahap ini makna tidak hanya berasal dari objek atau tindakan yang ditampilkan, tetapi juga bagaimana media merepresentasikannya. Kode pada level ini meliputi teknis produksi media seperti teknik pengambilan gambar, sudut pandang kamera, pencahayaan, musik, dan sebagainya. Dari berbagai elemen tersebut, sinematografi memiliki peran yang sangat penting karena menjadi medium utama dalam mengonstruksi visual dan mengarahkan cara penonton memahami serta memaknai realitas yang ditampilkan dalam film. Unsur-unsur dari sinematografi ini meliputi:

a. *Camera Shot Sizes*

- *Wide Shot*. Teknik ini digunakan untuk membuat subjek terlihat kecil dibandingkan dengan latar tempat, dan juga dapat untuk memperkenalkan sebuah adegan.
- *Medium Shot*. Teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk menekankan subjek namun tetap mempertahankan sekitarnya agar terlihat dalam adegan.

- *Medium Close-up Shot*. Teknik pengambilan gambar yang menampilkan subjek dari bagian dada hingga kepala, memungkinkan ekspresi wajah terlihat serta respons emosional, sekaligus mempertahankan konteks visual di belakangnya.
- *Close-up Shot*. Penggunaan *close-up shot* untuk memperlihatkan emosi dan reaksi dari subjek. Teknik ini menghasilkan *frame* yang ditangkap terisi penuh dengan bagian dari subjek.
- *Extreme Close-up Shot*. Jenis *shot* ini adalah cara untuk mengisi seluruh *frame* dengan subjek, umumnya menunjukkan bagian dari tubuh atau sebuah benda dengan sangat dekat, detail yang jelas, dan menjadi titik fokus.

b. *Camera Angle*

- *High angle level*. Kamera ditempatkan lebih tinggi dari subjek dan mengarah ke bawah sehingga subjek terlihat lebih kecil.
- *Low angle level*. Kamera ditempatkan lebih rendah dari subjek dan mengarah ke atas sehingga subjek lebih besar.
- *Eye level angle*. Kamera ditempatkan sejajar dengan pandangan mata subjek menciptakan kesan netral dan realitas karena menampilkan karakter sebagaimana dilihat oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.
- *Shoulder level angle*. Posisi kamera sejajar dengan bahu subjek untuk menampilkan interaksi dan ekspresi tokoh secara lebih natural

- *Hip level angle*. Posisi kamera sejajar dengan pinggul subjek sehingga memberikan perspektif yang lebih dinamis terhadap gerakan dan postur tubuh.
- *Ground level angle*. Posisi kamera dekat dengan permukaan tanah. Teknik ini digunakan untuk menonjolkan objek atau karakter dari sudut bahwa menciptakan kesan dramatis serta menegaskan ukuran subjek.
- *Overhead angle*. Posisi kamera tepat di atas subjek dan mengarah ke bawah. Sudut ini memberikan pandangan menyeluruh terhadap karakter dan lingkungan di sekitarnya.

c. *Lighting*

- *Practical lighting*. Pencahayaan yang berasal dari sumber cahaya yang terlihat dalam ruangan. Teknik ini digunakan untuk menciptakan kesan realistis dan memperkuat suasana adegan.
- *Ambient lighting*. Pencahayaan umum yang menerangi seluruh area dalam adegan secara merata tanpa menonjolkan objek tertentu. Pencahayaan ini berfungsi menciptakan visibilitas dasar serta membangun suasana ruang.
- *Soft lighting*. Pencahayaan dengan intensitas lembut yang menghasilkan bayangan halus dan mengurangi kontras. Teknik ini digunakan untuk menciptakan kesan natural, nyaman, atau menonjolkan karakter secara lebih estetik.

- *Fill light*. Pencahayaan tambahan yang digunakan untuk mengurangi atau mengisi bayangan yang dihasilkan oleh sumber cahaya utama. Teknik ini membantu menampilkan detail objek atau karakter dengan lebih jelas.
- *Natural lighting*. Pencahayaan yang berasal dari sumber cahaya alami, seperti sinar matahari atau cahaya yang masuk melalui jendela. Teknik ini digunakan untuk menciptakan kesan realistis dan mendekatkan adegan dengan kondisi nyata.

d. **Audio**

Audio merupakan salah satu kode teknis dalam film yang berfungsi mendukung pembentukan makna melalui unsur suara. Audio dapat berupa suara yang berasal dari dalam dunia film maupun suara yang ditambahkan untuk memperkuat suasana, emosi, dan penekanan naratif tertentu. Melalui penggunaan audio, film dapat membangun persepsi penonton terhadap karakter, situasi, maupun konflik yang sedang berlangsung.

1.8.7.3. Level Ideologi

Tanda-tanda yang muncul dalam level ini dihubungkan dengan nilai, keyakinan, dan sistem ideologi yang dominan dalam masyarakat. Analisis pada level ideologi bertujuan untuk melihat bagaimana teks media memperkuat, mereproduksi, atau bahkan menentang nilai-nilai sosial yang berlaku.

1.8.8. Kualitas Penelitian

Dalam paradigma kritis, kualitas penelitian juga diukur dari sejauh mana penelitian mampu mengaitkan fenomena yang dikaji dengan konteks sosial, budaya, dan sejarahnya. Konsep *historical situatedness* menegaskan bahwa realitas sosial bukan suatu hal yang netral atau berlaku secara universal, melainkan terbentuk melalui proses historis, dinamika kekuasaan, serta sistem nilai yang berkembang dalam periode tertentu.